

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Dalam melakukan analisa data, perlu disertai uji asumsi. Uji Asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis memiliki hubungan linier. Uji asumsi dihitung menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.0*. Hasil uji asumsi dapat dilihat pada lampiran.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah disebar berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z) dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.0*. Distribusi dikatakan normal apabila menunjukkan signifikansi $>0,05$.

Hasil uji normalitas dari Kolmogorov-Smirnov Z untuk data penyesuaian diri remaja panti asuhan adalah 1,181 dengan p sebesar 0,123 ($p > 0,05$). Selanjutnya hasil uji normalitas dari Kolmogorov-Smirnov Z untuk data persepsi prasangka sosial adalah sebesar 1,336 dengan p sebesar 0,56 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran kedua variabel berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi kurang dari 0,05 (Priyanto dalam Salim dan Radianto, 2018). Hasil uji linieritas mengenai hubungan antara persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan menunjukkan bahwa F_{linier} sebesar 16,354 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan memiliki hubungan yang linier.

5.1.2 Hasil Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi, maka analisis data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson*. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis hubungan antara persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan yaitu $r_{xy} = -0,486$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdapat hubungan negatif antara persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan diterima.

5.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Panti Asuhan Riyaadlul Jannah Baiturrahman Semarang, menunjukkan hasil bahwa responden dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan dengan rentang

umur 13-17 tahun. Semua informasi mengenai responden diperoleh melalui kuesioner yang telah disebar.

Koefisien korelasi antara persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan adalah $r_{xy} = -0,486$ dan $p < 0,01$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan memiliki korelasi yang negatif dan sangat signifikan. Korelasi negatif ditunjukkan dengan semakin tinggi persepsi prasangka sosial yang dirasakan remaja panti asuhan, maka semakin rendah penyesuaian dirinya, begitupula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nora & Carbrera (2016). Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan metode ACT score menunjukkan bahwa dorongan orang tua ($\gamma = 0,44$) dan persepsi diskriminasi ($\gamma = -0,22$) memberikan efek langsung yang signifikan pada pengalaman akademik. Siswa minoritas yang merasakan tingkat diskriminasi lebih rendah di kelas dan di kampus cenderung lebih memiliki pengalaman positif yang berdampak pada penyesuaian diri siswa, seperti, pemahaman tentang rasisme, konsep diri, dan kemampuan untuk mengatasinya.

Hasil penelitian Carter (2011) menunjukkan bahwa secara signifikan *experiences of prejudicial* mempunyai korelasi negatif dengan *pyschological adjustment*. Penelitian ini menggunakan metode HSCL dengan skor LGIS-IH dan WHEQ. ($M = 37,89$, $sv' = 12,21$). Topik pada penelitian ini membahas mengenai *experiences of prejudicial* yang berdampak pada perilaku kaum minoritas akibat dari intimidasi yang diterima terkait orientasi seksual, seperti keinginan untuk

melakukan bunuh diri, kecemasan, gejala obsesif kompulsif, depresi, dan sensitivitas interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, didapati keduanya memiliki hasil yang sama. Keduanya mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi prasangka sosial dengan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, bahwa semakin tinggi persepsi prasangka sosial maka semakin rendah penyesuaian diri remaja panti asuhan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah persepsi prasangka sosial, maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki remaja panti asuhan, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam Tricahyani dan Widiyasavitri, 2016) bahwa berhasil atau tidaknya proses penyesuaian diri tersebut dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari lingkungan sekitar. Seseorang yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri maka akan menimbulkan stres (Raula dan Handayani, 2015). Berbeda dengan sebaliknya, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mendapatkan perasaan puas. Remaja panti asuhan dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika memenuhi empat kriteria penyesuaian diri yang telah dipaparkan Hurlock (1978) yaitu penampilan nyata seperti bagaimana remaja panti asuhan dapat berpenampilan sesuai dengan normanya, penyesuaian diri dengan berbagai kelompok yaitu ditunjukkan dengan kemampuannya untuk membangun interaksi tidak hanya dengan sebayanya namun orang yang lebih tua atau orang dari lingkungan luar panti asuhan, sikap sosial ditunjukkan dengan ketertarikan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, dan yang terakhir kepuasan pribadi yaitu mampu menerima diri sendiri dalam situasi sosial.

Soeparwoto (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa salah satu faktor pengaruh penyesuaian diri adalah prasangka sosial, karena adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap suatu kelompok akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri individu dalam kelompok tersebut. Kecenderungan menaruh prasangka terhadap suatu kelompok merupakan bentuk dari kategorisasi yang melibatkan persepsi dan membawa dampak kepada prasangka (Walgito, 2003). Prasangka sosial yang terbentuk dalam diri remaja panti asuhan merupakan persepsi prasangka sosial yang dirasakan oleh remaja panti asuhan karena adanya stimulus yang diterima remaja panti asuhan berupa tanggapan dan sikap yang cenderung negatif dari lingkungan sosialnya karena keberadaan mereka sebagai penghuni panti asuhan. Stimulus prasangka sosial yang dipersepsikan remaja panti asuhan itulah yang mempengaruhi remaja panti asuhan dalam menyesuaikan diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil sumbangan efektif (SE) variabel persepsi prasangka sosial (x) terhadap penyesuaian diri remaja panti asuhan (y) sebesar 23,6%.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini keseluruhan berjalan dengan lancar, namun terdapat kendala yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan penelitian yaitu beberapa remaja laki-laki sakit sehingga peneliti tidak dapat ijin dari bapak pengasuh panti asuhan untuk mendampingi secara langsung saat pengisian skala. Instruksi pengisian skala disampaikan oleh bapak panti asuhan, sehingga apabila remaja laki-laki kurang memahami salah satu pertanyaan pada skala yang dibagikan, peneliti tidak dapat

menjelaskan secara langsung dan riskan terjadinya remaja laki-laki saling mencontek jawaban pada saat pengisian skala. Berdasarkan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pihak panti asuhan, maka peneliti hanya diijinkan untuk mendampingi remaja putri pada saat pengisian skala.

